

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan persaingan komersial akan mendorong pemangku kepentingan untuk mencari cara dalam memperbaiki operasi mereka. Mendapatkan jaminan atas laporan keuangan dari pihak ketiga adalah salah satu langkahnya. Sebagai pihak yang mengevaluasi laporan keuangan perusahaan asosiasi maka diperlukan pihak eksternal yang dilakukan oleh jasa profesional akuntan publik. Seorang akuntan publik atau auditor mengemban tanggung jawab dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan. Keterlibatan auditor sebagai pihak eksternal guna mendapatkan keyakinan dari para pengguna laporan keuangan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Auditor profesional dituntut untuk memenuhi tugas dan perannya dalam melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan (Julianingtyas, 2014). Tugas seorang auditor ialah mengumpulkan dan memeriksa mengenai bukti yang terkait dalam informasi laporan keuangan yang selanjutnya dilakukan kesesuaian berdasarkan standar yang telah ditetapkan untuk menghasilkan opini kewajaran laporan keuangan tersebut. Sementara itu, auditor memiliki peran sebagai pihak eksternal yang memediasi terhadap kepentingan para pengguna laporan keuangan. Auditor berperan sebagai pihak independen yang tidak memiliki kecenderungan atas kepentingan tertentu dari informasi laporan keuangan, sehingga hasil dari opini auditor mencerminkan informasi laporan keuangan sebenarnya.

Pentingnya tugas dan peran auditor serta makin berkembangnya profesi auditor pada saat ini menyebabkan seorang auditor diharuskan untuk meningkatnya kinerjanya untuk memberikan penilaian kinerja yang baik. Penilaian kinerja mengacu pada tinjauan prosedur yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Mahsun, 2007). Sedangkan kinerja auditor ditentukan oleh prestasi yang dicapai auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian dijadikan

sebagai tolak ukur dalam penilaian kinerja yang telah dilakukannya (Fembriani & Budiarta, 2016). Kinerja auditor ditentukan oleh penilaian yang dilakukan selama pemeriksaan. Akibatnya, seorang auditor harus mampu mempertanggungjawabkan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya agar menghasilkan informasi yang valid dan mencerminkan kondisi laporan keuangan tersebut.

Menurut Fembriani dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa kinerja auditor dapat tercapai apabila adanya kesesuaian standar yang telah ditetapkan dan dalam kurun waktu tertentu yang didalamnya terdapat karakteristik dari kuantitas kerja, kualitas kerja dan ketepatan waktu. Ukuran hasil pekerjaan ditentukan oleh jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Kualitas kerja mengacu pada tingkat kualitas yang dicapai selama proses kerja sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ketepatan waktu adalah jenis bentuk kedisiplinan kinerja di mana seorang individu mampu meminimalkan batas maksimum pada akhir kinerja dan tetap berada dalam kerangka waktu yang ditentukan.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang antara lain yaitu faktor individu berupa kemampuan ataupun pengalaman, kemudian faktor psikologi berupa pemahaman atau sikap yang dimunculkan dan faktor organisasi berupa struktur organisasi atau penghargaan (Julianingtyas, 2014). Berbagai faktor tersebut sangat mempengaruhi kemampuan auditor untuk menghasilkan proses audit yang baik. Namun ditemukan bahwa secara umum variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja auditor dipisahkan menjadi faktor internal dan eksternal, sehingga menghasilkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor (Mindarti, 2016).

Banyaknya hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan kinerja auditor yang baik perlu kembali ditekankan, dengan alasan agar tidak terjadi kesalahan dan dapat memenuhi kinerja auditor yang baik. Namun demikian, telah terjadi insiden di masa lalu yang melibatkan kinerja auditor yang menarik perhatian publik dan menimbulkan persepsi buruk terhadap profesi auditor (Hanna & Firnanti, 2013). Terjadinya kasus yang melibatkan peran auditor memunculkan pentingnya penelitian lebih lanjut terkait kinerja auditor.

Terjadi kasus yang melibatkan kinerja auditor yaitu pada PT Garuda Indonesia, Tbk adalah contohnya. Hal ini terjadi karena adanya kejanggalan karna perolehan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu pada 2018 cukup mengejutkan mengingat PT Garuda Indonesia, Tbk masih merugi US\$ 114,08 juta pada kuartal III 2018. Selain itu, pada tahun 2017 juga masih mencatat terjadinya kerugian sebesar US\$216,58 juta. Dalam proses pemeriksaan laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk menggunakan jasa KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dengan akuntan publik Kasner Sirumapea yang bertanggung jawab dalam proses audit (Pratiwi, 2019).

Dalam kasus PT Garuda Indonesia, Tbk ditemukan tiga kesalahan. Pertama, akuntan publik melanggar standar audit 315. Pelanggaran ini terbukti karena akuntan publik belum tepat dalam melakukan pertimbangan penilaian terhadap pengakuan pendapatan. Kedua, akuntan publik melanggar standar audit 500. Pelanggaran ini terbukti karena akuntan publik belum mampu mengumpulkan atau mendapatkan bukti yang cukup selama proses audit. Ketiga, akuntan publik melanggar standar audit 560. Pelanggaran ini terbukti karena akuntan publik tidak tepat dalam menganalisa fakta yang memungkinkan terjadi setelah tanggal laporan keuangan (Asim, 2019).

Menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) memutuskan bahwa adanya kesalahan yang terjadi selama proses audit dan dinyatakan bersalah yang ditunjukkan kepada auditor serta kantor akuntan publik yang bertanggung jawab dalam melakukan proses audit pada PT Garuda Indonesia, Tbk pada tahun 2018. Dari kasus tersebut kementerian keuangan memberikan sanksi kepada Kasner sebagai akuntan publik dengan sanksi dibekukan selama 12 bulan berdasarkan KMK No.312/KM.1/2019 yang diterbitkan pada 27 Juni 2019. Sementara itu, pada kantor akuntan publik tersebut mendapat sanksi berdasarkan surat teguran S 210/MK.1 PPK/ 2019 tanggal 26 Juni 2019. Terdapat teguran tertulis untuk meningkatkan *quality control* pada KAP bersangkutan dan meminta BDO International, Ltd untuk melakukan review lebih lanjut (Kemenkeu, 2019).

Dari kasus tersebut menyebabkan turunnya kualitas dan kuantitas terhadap kinerja auditor. Berdasarkan kasus tersebut maka pentingnya peranan auditor dalam melaksanakan tugas sebagai pihak independen dalam pemeriksaan laporan keuangan. Adanya banyak faktor yang menjadi pendukung dalam menghasilkan kinerja auditor yang baik, diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam penelitian ini diantaranya yakni pemahaman *good governance* yang dimiliki oleh auditor sebagai faktor internal yang mempengaruhinya dan juga penguasaan teknik audit berbantuan komputer serta *artificial intelligence* sebagai elemen eksternal yang mempengaruhi proses audit.

Terjadinya kasus pada PT Garuda Indonesia, Tbk yang berhubungan terhadap kinerja auditor dapat menimbulkan kekhawatiran tentang implementasi tata kelola yang baik secara nyata. Terakhir, ada kekhawatiran tentang penerapan *good governance* dan ditemukan bahwa pengetahuan yang menyeluruh dan pelaksanaan tata kelola yang baik atau *good governance* tersebut belum tercapai (Nurhayati, 2017). Hal ini disebabkan kurangnya kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan tidak dilandasi oleh etika profesi sehingga berdampak pada pengembangan tata kelola yang baik. Adanya penerapan dari pemahaman *good governance* tersebut memungkinkan berkembangnya interaksi positif antara fungsi-fungsi lainnya yang menjadi landasan terciptanya manajemen mutu yang berkualitas (Putra & Saud, 2017).

Melihat keadaan tersebut maka dirasa penting untuk mengoptimalkan peran berbagai bidang bisnis, termasuk manufaktur dan non-manufaktur untuk mencapai pemahaman *good governance* pada masing-masing bidangnya. Sebagai bisnis non-manufaktur, Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mencapai pemahaman *good governance* yakni dengan mengikutsertakan dan memperhatikan kemampuan seorang auditor. Keterlibatan peran ini dimaksudkan untuk membantu kesadaran auditor tentang *good governance* dengan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip *good governance* tersebut, bersamaan dengan hal tersebut maka memungkinkan

upaya ini untuk mengurangi terjadinya insiden yang akan berdampak negatif pada profesi audit di masa depan.

Memahami pentingnya *good governance* sebagai sistem hukum atau tata kelola yang baik untuk mengontrol hubungan antara peran dan kepentingan berbagai pihak dalam kegiatan komersial dan pelayanan publik adalah bagian dari penerapan yang sebenarnya. Penerapan dari sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan produktivitas bisnis adalah cerminan dari dipahaminya *good governance* tersebut. Penerapan atas pemahaman *good governance* oleh KAP dimaksudkan untuk menawarkan panduan yang jelas tentang kinerja seorang auditor (Hanna & Firnanti, 2013). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan dengan adanya pemahaman *good governance* seorang individu mampu mempertimbangkan suatu masalah, termasuk pertimbangan auditor terkait fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan yang menjadi salah satu pelanggaran atas kesalahan yang dilakukan oleh auditor dalam kasus PT. Garuda Indonesia, Tbk. Pemahaman *good governance* ini akan berpengaruh terhadap kualitas keputusan auditor yang tentunya berhubungan dengan kepentingan berbagai pihak dan akan mencerminkan kualitas kinerja dari auditor.

Adanya kasus yang terjadi dan melibatkan kinerja auditor pada PT Garuda Indonesia, Tbk juga memunculkan pertanyaan terkait kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor dari hasil kinerjanya. Karena penggunaan teknologi informasi dalam audit membuat proses audit berjalan lebih cepat, keadaan ini sejalan dan juga dinyatakan dalam Standar Auditing Bagian 327 bahwa dibutuhkannya bentuk pengujian yang praktis untuk auditor dalam pengaturan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi. Berbeda dengan prosedur audit lama yang dilakukan secara manual dan membutuhkan tingkat akurasi yang tinggi sekaligus memungkinkan terjadinya kesalahan yang signifikan. Maka dari itu sebagai konsekuensi dari kinerja yang dilakukan seorang auditor harus melakukan penilaian kualitas ketika menganalisis laporan keuangan serta didukung dengan sistem yang memadai.

Dalam audit, teknologi informasi membantu auditor dalam mendukung proses audit dan membantu pekerjaan yang tersedia atau disebut Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). TABK adalah perangkat lunak yang dapat menguji data dan berfungsi sebagai dasar bagi auditor selama proses audit, serta membantu auditor dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang operasi klien Praktiyasa dan Widhiyani (2016). Sementara itu, kemudahan penggunaan teknologi dalam audit terkait hal pengolahan data dan pelaporan hasil audit memberikan informasi yang berguna bagi konsumen laporan keuangan, serta mengurangi waktu yang diperlukan auditor untuk melakukan pekerjaannya. Dalam situasi ini, kinerja auditor dapat diukur dengan kemampuannya menggunakan komputer dan teknik pemrosesan data dalam audit, memastikan bahwa pekerjaannya berkualitas baik Surya dan Widhiyani (2016).

Besarnya tuntutan auditor untuk melakukan proses audit dengan cepat dan akurat membuat auditor berupaya memanfaatkan teknik audit berbantuan komputer berupa ACL (*Audit Command Language*), IDEA (*Interactive Data Analysis Software*) atau menggunakan *Microsoft Excel*. Penguasaan teknik audit berbantuan komputer merupakan kemampuan yang menunjang yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit. Kemampuan tersebut mampu memfasilitasi auditor dalam mendukung kemudahan pekerjaan yang dilakukannya Praktiyasa dan Widhiyani (2016).

Berdasarkan hal tersebut penguasaan teknik audit berbantuan komputer adalah salah satu keterampilan paling penting bagi auditor dalam hal menggunakan teknologi karena apabila seorang auditor tidak memiliki kemahiran atau kemampuan tersebut akan memunculkan masalah seperti kesalahan dalam kasus PT Garuda Indonesia, Tbk, yang terjadi adalah dimana ditemukan bahwa auditor belum secara tepat dalam menilai transaksi untuk kegiatan piutang. Kemampuan dan kemahiran pada penggunaan komputer ataupun kemampuan dalam melakukan teknik olah data dalam audit yang dimiliki oleh auditor tersebut membantu auditor dalam melakukan kalkulasi

data termasuk analisis piutang perusahaan dan mendeteksi apakah terjadinya pelanggaran dalam transaksi tersebut.

Selain itu, terjadinya kasus yang melibatkan kinerja auditor pada PT Garuda Indonesia, Tbk juga memunculkan pertanyaan terkait besarnya kompleksitas yang menyebabkan ketidakcukupan dalam memperoleh bukti audit. Keadaan maju saat ini melahirkan informasi besar (*big data*) yang mempengaruhi proses bisnis. Keadaan tersebut dipicu karena pesatnya perkembangan yang diciptakan oleh suatu organisasi dalam menyelesaikan proses bisnisnya. Keadaan saat ini memicu perubahan dasar karena dampak informasi besar (*big data*) tersebut Kokina dan Davenport (2017). Ikhtisar informasi menunjukkan bahwa dari 75 persen dari 816 eksekutif di industri teknologi informasi dan komunikasi berpikir bahwa poin penting dari 30 persen proses audit akan selesai dengan bantuan kecerdasan buatan pada tahun 2025 (World Economic Forum, 2015).

Kompleksitasnya perusahaan akan berpengaruh pada perubahan dalam inovasi proses pemeriksaan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Proses kerja audit dengan kompleksitas yang tinggi, informasi data yang tidak terstruktur dan besarnya kuantitas data menyebabkan diperlukannya suatu bantuan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*. Kekuatan dari kecerdasan buatan manusia dapat dianggap sebagai bidang studi yang diidentikkan dengan inovasi yang dapat melakukan penalaran yang tajam seperti manusia. Kekuatan dari kecerdasan buatan manusia ini membantu proses pemeriksaan dalam menjawab tantangan dan kerumitan yang disebabkan oleh volume informasi yang sangat besar dan gagasan tentang informasi yang tidak terstruktur Kokina dan Davenport (2017).

Dengan memanfaatkan *artificial intelligence* dalam proses audit maka akan menjawab kesulitan bagi auditor. Selama dua puluh tahun lebih, penguatan tentang *artificial intelligence* dalam membantu proses audit laporan keuangan terus diperbaharui dan ditingkatkan. *Artificial intelligence* adalah pembaharuan teknologi yang signifikan dalam siklus peninjauan yang mengubah interaksi dari praktik pemeriksaan robotisasi biasa menjadi inovasi

intelektual yang sesuai dengan kemampuan manusia. Melihat adanya kecanggihan pembaharuan teknologi yang setara dengan kemampuan manusia maka diharapkan dengan memanfaatkan kecerdasan buatan ini, tidak ada lagi kesalahan seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia, Tbk yang disebabkan karena tidak cukup bukti untuk mengumpulkan data audit selama proses pemeriksaan. Karena dengan didukung *artificial intelligence* seorang auditor mampu mengevaluasi data secara menyeluruh sehingga mampu memperoleh bukti dalam proses audit.

Ada sejumlah penelitian sebelumnya tentang pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor diantaranya penelitian Nurhayati (2017), Surat (2018), dan Kirana dan Suprasto (2019) yang melakukan penelitian dan menemukan hubungan signifikan antara pemahaman *good governance* dengan kinerja auditor. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian Wanadri dan Astuti (2015) yang tidak menemukan hubungan signifikan pada keterkaitan pemahaman *good governance* dengan kinerja auditor. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya tentang pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor.

Surya dan Widhiyani (2016) melakukan penelitian tentang penguasaan TABK dan kinerja auditor serta Pratiyasa dan Widhiyani (2016) melakukan penelitian tentang penguasaan TABK dan kinerja auditor, keduanya menemukan temuan yang signifikan antara pengaruh penguasaan TABK dan kinerja auditor. Demikian pula penelitian tentang dampak *artificial intelligence* terhadap kinerja auditor telah menunjukkan hasil yang cukup baik, sebagaimana dibuktikan oleh Omoteso (2017), Triatmaja et al. (2019) dan Xing et al. (2020). Selanjutnya, belum ada penelitian sebelumnya yang mempelajari pengaruh mengetahui pemahaman *good governance* dan penguasaan TABK terhadap kinerja auditor dengan menggunakan *artificial intelligence* sebagai variabel intervensi secara bersamaan. Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* digunakan sebagai variabel intervensi atau mediasi dalam penelitian ini karena kecanggihan teknologi berdampak pada kinerja seseorang,

termasuk mendukung kinerja auditor, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut penjabaran penelitian tersebut, bahwa terdapat kesenjangan studi mengenai pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor karena hasil yang bertentangan pada penelitian sebelumnya dan tidak ada penelitian sebelumnya dengan melibatkan *artificial intelligence* sebagai variabel intervensi dalam penelitian secara bersama. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Penguasaan Teknik Audit Berbantuan Komputer terhadap Kinerja Auditor dengan *Artificial Intelligence* sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dalam penelitian ini, maka masalah tersebut ditentukan untuk dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor?
2. Apakah terdapat pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap kinerja auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh *artificial intelligence* terhadap kinerja auditor?
4. Apakah terdapat pengaruh pemahaman *good governance* terhadap *artificial intelligence*?
5. Apakah terdapat pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*?
6. Apakah terdapat pengaruh *artificial intelligence* pada hubungan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor?
7. Apakah terdapat pengaruh *artificial intelligence* pada hubungan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang dipilih berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Menguji pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor.

2. Menguji pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap kinerja auditor.
3. Menguji pengaruh *artificial intelligence* terhadap kinerja auditor.
4. Menguji pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor.
5. Menguji pengaruh penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap *artificial intelligence*.
6. Menguji pengaruh *artificial intelligence* pada hubungan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor.
7. Menguji pengaruh *artificial intelligence* pada hubungan penguasaan teknik audit berbantuan komputer terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Mendukung teori atribusi bahwa pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, dalam penelitian ini yakni kinerja auditor.
2. Mendukung teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi memiliki peran penting dalam mewujudkan hasil kinerja seseorang, dalam penelitian ini yakni kinerja auditor.

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi para pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai wadah bagi auditor untuk meningkatkan aspek-aspek yang dapat membantu kinerjanya menjadi lebih baik.
2. Memberikan informasi kepada auditor tentang pentingnya penerapan dari pemahaman *good governance*, penguasaan teknik audit berbantuan komputer, dan optimalisasi *artificial intelligence* untuk meningkatkan kinerja auditor.
3. Memberikan informasi bagi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam melaksanakan peran dan wewenangnya melalui pemahaman *good*

governance, penguasaan teknik audit berbantuan komputer serta *artificial intelligence* untuk mewujudkan mutu akuntan publik yang mendukung kinerja akuntan publik.

4. Memberikan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja auditor sehingga dapat mendukung proses dalam kegiatan pemeriksaan.

